# Kata Pengantar

Segala puji serta syukur pada Allah Swt yang telah memberikan kekuatan cinta hingga seluruh makhluknya bisa merasakan indahnya kebersamaan. Juga kepada rasulullah Saw kita curahkan selawat dan salam semoga kita mendapatkan syafaatnya di yaumil akhir nanti. Kita bisa belajar dari sejarah beliau yang memberikan pengetahuan yang luar biasa untuk setiap insan yang punya mimpi untuk berkarya.

Kali ini penulis menyempatkan menyajikan sebuah tulisan yang cukup ringkas sebagai kewajiban menunaikan perintah dari dosen pengampu mata kuliah Fiqih Kontemporer. Semoga penulisan ini bisa memberikan pencerahan pola pikir kita ke arah yang lebih positif lagi. Amin ya rabb. Jazakallah Khairan katsiron.

**Penulis**

# Daftar Isi

[Kata Pengantar 1](#_Toc311956318)

[Daftar Isi 2](#_Toc311956319)

[Balimau Kasai & Tepuk Tepung Tawar Perspektif Islam 3](#_Toc311956320)

[Gambaran Permasalahan 3](#_Toc311956321)

[Balimau Kasai 3](#_Toc311956322)

[Tepuk Tepung Tawar 5](#_Toc311956323)

[Tinjauan Hukum 6](#_Toc311956324)

[Balimau Kasai 6](#_Toc311956325)

[Tepuk Tepung Tawar 7](#_Toc311956326)

[Solusi Terhadap Balimau Kasai dan Tepuk Tepung Tawar 8](#_Toc311956327)

# Balimau Kasai & Tepuk Tepung Tawar Perspektif Islam

*Oleh: Sadriadi*

## Gambaran Permasalahan

Dalam kehidupan sosial, tentunya hal-hal yang bersifat budaya tidak bisa dihindarkan lagi. Karena budaya itu adalah produk bangsa itu sendiri. Bahkan suatu budaya atau adat resam itu sendiri terkadang diidentikkan dengan suatu agama.

Setiap daerah memiliki adat dan istiadat yang berbeda, keberagaman adat menandakan heterogenitas dan kekayaan budaya yang perlu dihargai dan dijunjung tinggi. Dari Sabang sampai Merauke ternyata beraneka ragam adat istiadat yang selalu ditampilkan terutama akan terlihat pada iven-iven tertentu. Adat Jawa, Sunda, Batak, Minang, Melayu dan adat daerah lainnya selalu tidak sama, maka inilah ciri khas dari budaya negeri Indonesia.

Adat adalah kebiasaan atau aturan yang mengikat sejak nenek moyang, berlaku turun temurun dan ada upaya untuk melanggengkannya. Adat menandakan kepekaan daerah tertentu untuk menjiwai watak dan karakter daerahnya, adat selalu membuat daerah tertentu dipandang lebih berbudaya karena budaya itu sendiri adalah akal, budi, pikiran manusia yang mempunyai peradaban. Makanya akan aneh ketika suatu daerah disaat daerahnya tidak memiliki adat istiadat yang mencirikhaskannya.

### Balimau Kasai

Balimau Kasai adalah sebuah upacara tradisional yang istimewa bagi masyarakat Kampar di Propinsi Riau untuk menyambut bulan suci Ramadhan. Acara ini biasanya dilaksanakan sehari menjelang masuknya bulan puasa. Upacara tradisional ini selain sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan memasuki bulan puasa, juga merupakan simbol penyucian dan pembersihan diri. *Balimau* sendiri bermakna mandi dengan menggunakan air yang dicampur jeruk yang oleh masyarakat setempat disebut *limau*. Jeruk yang biasa digunakan adalah jeruk purut, jeruk nipis, dan jeruk kapas. Sedangkan *kasai* adalah wangi-wangian yang dipakai saat berkeramas. Bagi masyarakat Kampar, pengharum rambut ini (*kasai*) dipercayai dapat mengusir segala macam rasa dengki yang ada dalam kepala, sebelum memasuki bulan puasa.

Sebenarnya upacara bersih diri atau mandi menjelang masuk bulan Ramadhan tidak hanya dimiliki masyarakat Kampar saja. Kalau di Kampar upacara ini sering dikenal dengan nama Balimau Kasai, maka di Kota Pelalawan lebih dikenal dengan nama Balimau Kasai Potang Mamogang. Di Sumatra Barat juga dikenal istilah yang hampir mirip, yakni Mandi Balimau. Khusus untuk Kota Pelalawan, tambahan kata *potang mamogong* mempunyai arti menjelang petang karena menunjuk waktu pelaksanaan acara tersebut.

Menurut data sejarah, Tradisi Balimau Kasai ini dinilai peninggalan Hindu yang umatnya mensucikan diri di Sungai Gangga, India. Balimau dianggap mirip dengan Makara Sankranti, yaitu saat umat Hindu mandi di Sungai Gangga untuk memuja dewa Surya pada pertengahan Januari, kemudian ada Raksabandha sebagai penguat tali kasih antar sesama yang dilakukan pada Juli-Agustus, lalu Vasanta Panchami pada Januari-Februari sebagai pensucian diri menyambut musim semi.

Di kawasan Jawa, tradisi mandi suci disebut dengan Padusan. Ini dilakukan di setiap pelosok kampung. Juga dilakukan sehari menjelang ramadhan. Padusan adalah simbol mensucikan diri dari kotoran dengan harapan bisa menjalankan puasa dengan diawali kesucian lahir dan batin. Tempat mandi yang dicari adalah yang alami. Sebab mereka percaya sumber air yang alami adalah air suci yang menghasilkan tuah yang baik.

Kita bisa lihat setiap tahunnya apabila sudah datang waktu bulan Ramadhan, maka sepanjang jalan arah ke Bangkinang menjadi ramai dan hiruk pikuk oleh kendaraan dan orang-orang yang berlalu lintas. Bukan hanya masyarakat kampar yang pulang ke kampung halamannya, akan tetapi masyarakat luar Kampar pun memiliki animo yang cukup besar untuk melihat secara langsung iven tahunan tersebut. Acara biasanya dilakukan disepanjang sungai kampar dengan membuat stant-stant, rumah adat, rumah ibadah dan lain sebagainya lalu di alirkan sepanjang sungai Kampar, pada akhirnya dilakukan mandi balimau, dan tentunya acara ini selalu dihadiri oleh pejabat kampar.

Balimau Kasai yang dilaksanakan sehari sebelum datangnya Ramadan selalu menimbulkan pro dan kontra di tengah masyarakat, terutama dari mereka yang memandang pelaksanaan acara Balimau Kasai tersebut lebih merupakan suatu kegiatan hura-hura yang tidak ada relevansinya sama sekali dengan Ramadan yang suci dan penuh ampunan. Acara Balimau Kasai malah akan merusak nilai kesucian dari bulan Ramadan itu sendiri sebagaiman rusaknya suatu nilai awal perkawinan oleh pesta bujang yang dilakukan para lelaki di negara Barat sebelum mereka menikah, karena saat pesta di akhir masa lajang itu sang lelaki memuaskan hasratnya dengan hura-hura bahkan wanita lain sebelum terikat perkawinan yang suci.

Kegiatan Balimau Kasai saat ini lebih ditekankan kepada acara mandi bersama, bercampur baur antara lelaki dengan perempuan yang bukan muhrim, dan acara tersebut ditingkahi dengan musik dangdut yang diyanyikan artis dengan pakaian minim dan seksi, joget bersama.

Namun di balik unsur negatif itu ada juga unsur positifnya, karena Balimau Kasai hakikatnya adalah sesuatu kegiatan budaya tradisi adat masyarakat Kampar sejak dahulunya, sejak adanya komunitas masyarakat di Kampar yang berada dalam persekutuan adat. Dan acara Balimau Kasai pada awalnya sangat sarat dengan nilai-nilai agama dan budaya yang luhur.

### Tepuk Tepung Tawar

Upacara Tepung Tawar sebagaimana dikenal masyarakat Indonesia dan Malaysia diadopsi dari ritual agama Hindu yang sudah lebih dulu dianut masyarakatnya. Ketika para pedagang dari Gujarat dan Hadramaut membawa ajaran Islam ke kawasan ini sejak abad ke-7 Masehi, mereka berhadapan dengan kebiasaan animisme (kepercayaan pada kehidupan roh) dan dinamisme (kepercayaan pada kekuatan gaib benda-benda) –- yang direstui agama Hindu –- yang sangat kuat di setiap lapisan masyarakat. Salah satunya adalah upacara Tepung Tawar (disebut juga Tepuk Tepung Tawar). Upacara ini menyertai berbagai peristiwa penting dalam masyarakat, seperti kelahiran, perkawinan, pindah rumah, pembukaan lahan baru, jemput semangat bagi orang yang baru luput dari mara bahaya, dan sebagainya. Dalam perkawinan, misalnya, Tepung Tawar adalah simbol pemberian doa dan restu bagi kesejahteraan kedua pengantin, di samping sebagai penolakan terhadap bala dan gangguan.

Dalam upacara ini, penepung tawar menggunakan seikat dedaunan tertentu untuk memercikkan air terhadap orang yang ditepungtawari. Air tersebut terlebih dahulu diberikan wewangian seperti jeruk purut, dicelupkan emas ke dalamnya, dan sebagainya. Selanjutnya, mereka menaburkan beras dan padi yang sudah dicampuri garam dan kunyit ke atas orang yang ditepungtawari. Akhirnya, mereka menyuapkan santapan pulut (atau lainnya) ke mulutnya. Ada anggapan bahwa setiap jenis daun dan benda-benda yang digunakan mempunyai atau merepresentasi kekuatan gaib tertentu yang berfungsi menyelamatkan, menyejukkan, menjaga, dan sebagainya. Terdapat beberapa varian upacara ini untuk daerah yang berbeda (seperti Aceh, Melayu, Sambas dan lain-lain), tetapi sumber dan tujuannya sama.

Demikianlah yang dilakukan masyarakat sebelum Islam datang di nusantara dan demikian pulalah ritual yang sampai sekarang masih berlangsung dalam agama Hindu. Lihat saja baik secara langsung atau lewat televisi ritual orang-orang Hindu India atau Hindu Indonesia saat upacara keagamaan mereka.

## Tinjauan Hukum

### a. Balimau Kasai

Dalam ajaran Islam tidak dijumpai istilah balimau kasai, zaman rasulullah, sahabat, tabiin, tabiit tabiin dan seterusnya tidak pernah dikenal. Sehingga kalau ada sebagian ulama mengatakan kegiatan seperti ini adalah bi'ah bisa kita maklumi, yang dianjurkan dalam Islam adalah membersihkan diri secara zahir dan bathin. dengan bertobat dan saling bermaafan. Karena esensi dari hadirnya bulan Ramadhan adalah bagaimana kita bisa kembali kepada firah.

Ada kerisauan kita bersama, bahwa adat yang sedemikin cantik yang dikemas oleh ninik mamak dan pemangku adat, secara perlahan-lahan telah terjadi pergeseran nilai, hal ini bisa kita lihat dengan kasat mata terjadinya pembauran laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, berhura-hura, pemubaziran, ugal-ugalan dijalan raya, bahkan bermuara pada maksiat. Tentu ini sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya ketimuran dan norma agama. Seandainya balimau kasai dilakukan perorangan seperti dirumah atau oleh keluarga tanpa acara serimonial belaka dengan tidak mencampur adukkan yang hak dan bathil, maka ini bisa ditolerir, tapi jangan sampai lari dari tujuan utama adalah membersihkan diri. dan gembira menyambut datangnya bulan suci Ramadhan. Tentunya ada unsur kesehatan dari air limau yang dijadikan air untuk mandi.

“segala perkara tergantung kepada niatnya”

Niat sangat penting dalam menentukan kualitas ataupun makna perbuatan seseorang, apakah seseorang melakukan perbuatan itu dengan niat ibadah kepada Allah dengan melakukan perintah dan menjauhi laranganNya. Ataukah dia tidak niat karena Allah, tetapi agar disanjung orang lain.

Maka, menurut pendapat penulis bahwasanya hukum asal balimau kasai (non-maksiat/sekedar mandi petang ramadhan di rumah masing-masing) adalah “Mubah”. Karena hal tersebut merupakan adat resam masyarakat dan tidak melanggar syara’. Kecuali setelah dilakukan dalam bentuk pesta pora maksiat, tentunya hukumnya bias menjadi makruh maupun haram. *Wallahu’alam.*

### Tepuk Tepung Tawar

Karena tidak mampu menghapuskan kebiasaan adat masyarat, para pembawa Islam yang terdahulu berusaha memasukkan nilai-nilai Islami ke dalamnya. Misalnya, acara Tepung Tawar diisi dengan pembacaan doa kepada Allah SWT. Mereka menggiring masyarakat untuk menganggap bahwa Tepung Tawar itu hanya sebatas adat istiadat, penyedap setiap acara, bukan lagi ritual. Tetapi yang terjadi jauh panggang dari api. Upacara Tepung Tawar terus berlanjut dalam masyarakat yang takut untuk meninggalkannya. Berhubung para ulama kalah oleh tradisi (tidak berhasil menghilangkan kebiasaan tersebut), akhirnya masyarakat menganggap bahwa para ulama pun telah membenarkan mereka.

Sebagian kalangan bahkan beranggapan bahwa praktik Tepung Tawar memiliki sandaran agama. Beredar anggapan di tengah masyarakat bahwa praktik semacam ini dijalankan juga oleh para nabi dan keluarganya, termasuk istri Nabi Imran a.s. yang menggunakan atau melemparkan suatu benda saat menazarkan kelahiran anaknya Maryam dan Nabi Muhammad SAW yang “menepungtawari” perkawinan Fatimah dengan Ali bin Abi Thalib. Sebagian orang (termasuk oknum guru agama di kampung-kampung) mengatakan upacara Tepung Tawar adalah sunat berdasarkan riwayat di atas. Menurut penulis, tidak ada ayat atau Hadis yang shahih tentang riwayat-riwayat semacam itu. Bahkan, cerita-cerita tersebut kalau kurang hati-hati cenderung kepada dosa besar karena mendustakan para nabi yang mulia. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah Hadis shahih bahwa barangsiapa sengaja meriwayatkan darinya sesuatu yang tidak pernah beliau lakukan atau katakan maka orang itu tempatnya di dalam neraka.

Namun, menurut penulis sendiri bahwa hukum asal tepuk tepung tawar (dalam artian sebagai adat resam yang tak menyimpang dari syariat) adalah “Mubah”. Namun, jika dalam pelaksanaannya mengandung unsur-unsur penyimpangan dari syarait, tentunya hukum tersebut bisa berubah menjadi haram jika dikaitkan dengan pencegahan timbulnya syirik atau penyimpang akidah.

Rasulullah SAW bersabda dalam hadis shahih, ”*Tinggalkan yang ragu, ambil yang pasti.”*. Namun, bagaimana hukumnya kalau mengadakannya tapi tidak meyakini sama sekali pada kekuatan atau keberkahannya? Hukumnya bisa menjadi “haram”menurut kaedah Ushul Fiqh yang sering disebut dengan *sad adz-dzari’ah.* Ini sebagai pencegahan timbulnya penyimpangan akidah di tengah masyarakat yang cenderung belum bisa memisahkan antara adat istiadat dan kepercayaan-kepercayaan lama. Wallahu’alam.

## Solusi Terhadap Balimau Kasai dan Tepuk Tepung Tawar

Sebuah diktum yang amat terkenal menerangkan tentang salah satu prinsip Islam: Muhafazhat ‘ala al-qadim al-shalih wa akhdz ‘ala al-jadid al-ashlah (=Memelihara hal lama yang baik dan mengambil hal baru yang **lebih baik**). Artinya, kedatangan Islam tidaklah untuk merusak adat yang baik yang berlaku pada suatu masyarakat. Islam memandang adat yang baik sebagai suatu bentuk kreasi manusia dalam konteks lingkungannya (fisik dan nonfisik). Karena itu, Islam bersifat acceptable pada berbagai bentuk masyarakat yang ada di dunia ini kapan pun juga. Atas dasar ini, Islam memang pantas menjadi agama universal dan berlaku selamanya.

Dalam perkembangan adat (akibat interaksi antar adat yang berbeda), Islam mengajarkan untuk menjaga adat lama yang baik, sebagai suatu orisinalitas yang akan mewarnai kehidupan. Apabila terdapat suatu adat baru (yang baik) maka hendaknya sebisa mungkin diterima untuk didampingkan dengan adat yang lama (yang juga baik), sehingga akan memperkaya khazanah budaya masyarakat tersebut. Namun apabila adat baru (yang baik) itu mesti menggantikan sesuatu yang lama, maka yang baru tersebut baru boleh diterima apabila telah diyakini lebih baik daripada yang lama. Dengan sikap sedemikian, manusia akan selalu menjadi lebih baik dari waktu ke waktu.

Melihat hal tersebut, maka hal-hal yang perlu dilakukan mengenai balimau kasai dan tepuk tepung tawar di tengah-tengah masyarakat adalah, antara lain:

1. Memberi pemahaman kepada masyarakat mengenai pemisahan antara hukum adat dengan hukum Agama. Terkadang dikarenakan keafanatikan masyarakat, mereka mengatakan hukum adat mereka adalah hukum agama. Tentunya ini suatu pemahaman yang perlu diperbaiki.
2. Ketegasan Pemimpin. Banyak hal-hal yang berbau adat resam itu mengandung unsure-unsur negatif, seperti penyimpangan aqidah, syirik, pesta maksiat, dan lain sebagainya. Tentunya hal ini menjadi virus yang membahayakan Negara, terutama agama. Maka, dengan tindakan tegas pemerintah untuk memfilter segala adat budaya masyarakat dari unsur-unsur negatif tersebut.
3. Peranan Masyarakat dalam menjaga adat resam. Memang islam itu agama yang universal. Bahkan semboyan “adat bersendi syara’, syara’ bersendi kitabullah” ini pun cukup popular di tengah masyarakat melayu terutama. Namun terkadang dari segi pelaksanaannya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Maka kita sebagai masyarakat sangat berperan penting dalam menjaga adat ini dari hal-hal yang tidak baik, tentunya sesua syariat islam.\*\*\*